

# Perencanaan Ruang Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat di Bantaran Sungai Gajah Wong Segmen Kampung Pedak Karangbendo, Bantul, DIY

Amalia Kintan Saraswati<sup>1)</sup>, Ahmad Sarwadi<sup>2)</sup>, Atrida Hadiani<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Teknik, Program Magister Rancang Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281; Telp. (0274)588688.  
Email: amaliakintansaraswati@mail.ugm.ac.id

<sup>2)</sup> Fakultas Teknik, Program Magister Rancang Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281; Telp. (0274)588688.  
Email: sarwadi@ugm.ac.id

<sup>3)</sup> Fakultas Teknik, Program Magister Rancang Kota, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Bulaksumur, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281; Telp. (0274)588688.  
Email: atrida.h@ugm.ac.id

## Abstrak

Ruang publik merupakan komponen penting dalam suatu permukiman yang berfungsi sebagai fasilitas aktivitas sosial warga, menyeimbangkan ekosistem, serta meningkatkan estetika lingkungan. Namun, keberadaannya sering diabaikan, terutama di permukiman padat seperti bantaran sungai. Penelitian ini berfokus pada perencanaan ruang publik di Kampung Pedak Karangbendo, bantaran Sungai Gajah Wong, Yogyakarta, yang dikenal sebagai kawasan permukiman kumuh. Berdasarkan SK Bupati No. 193 tahun 2021, Kampung Pedak Karangbendo memiliki berbagai permasalahan seperti ketidakteraturan dan kepadatan bangunan, serta kekurangan fasilitas dasar. Sebagai bagian dari Program Kotaku yang dilaksanakan oleh Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul, masterplan dan detail engineering design (DED) telah disusun untuk mengatasi permasalahan permukiman ini. Namun, rencana tersebut belum mencakup pengadaan ruang publik yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan ruang publik yang berdasarkan preferensi masyarakat setempat, dengan harapan dapat menciptakan ruang yang nyaman dan fungsional bagi berbagai kelompok usia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan panduan bagi perencana dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan ruang publik yang lebih inklusif dan berkelanjutan di bantaran Sungai Gajah Wong, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan interaksi sosial masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Ruang Publik, *Placemaking*, Preferensi Masyarakat

## Abstract

*Public spaces are a crucial component of any settlement, serving as facilities for social activities among residents, balancing the ecosystem, and enhancing the environmental aesthetics. However, their presence is often neglected, especially in densely populated areas such as riverbanks. This research focuses on planning public spaces in Kampung Pedak Karangbendo, located along the Gajah Wong River in Yogyakarta, which is known as a slum area. According to Regent's Decree No. 193 of 2021, Kampung Pedak Karangbendo faces various issues such as irregular and dense buildings, as well as a lack of basic facilities. As part of the Kotaku Program implemented by the Bantul Regency Public Works and Housing Agency, a master plan and detailed engineering design (DED) have been prepared to address these settlement issues. However, the plan has not yet included adequate public space provision. This study aims to plan public spaces based on the preferences of the local community, with the hope of creating comfortable and functional spaces for various age groups. The results of this research are expected to provide guidance for planners and policymakers in developing more inclusive and sustainable public spaces along the Gajah Wong River, thereby improving the quality of life and social interactions of the local community.*

**Keywords:** Public Spaces, *Placemaking*, Community Preferences



Copyright © 2024 The Author(s)

This is an open access article under the [CC-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

## 1. PENDAHULUAN

Ruang publik merupakan salah satu aspek penting dalam suatu permukiman, namun keberadaannya masih kurang diperhatikan oleh masyarakat umum. Ruang publik merupakan fasilitas bagi aktivitas sosial warga di lingkungan permukiman yang berperan untuk memwadahi aktivitas masyarakat, baik individu maupun kelompok di luar bangunan. Selain itu, ruang publik juga dapat berfungsi sebagai penyeimbang ekosistem terbangun dan alami, menjaga kualitas udara, serta menambah nilai estetika lingkungan. Seiring perkembangan jaman, semakin meningkat jumlah penduduk yang mengakibatkan naiknya kebutuhan akan lahan untuk tempat tinggal. Pada akhirnya permukiman penduduk terus berkembang hingga merembet ke bantaran sungai dengan hanya menyisakan sedikit ruang. Permasalahan ruang publik pada permukiman padat tepian sungai adalah kurangnya lahan sehingga tidak dapat memwadahi kebutuhan masyarakat. Potensi tepian sungai sebagai ruang publik menjadi belum optimal. Ruang tepian sungai memiliki lanskap alami yang dapat menjadi daya tarik bagi sebagai wadah berbagai aktivitas, tetapi ruang ini masih kurang diperhatikan untuk menjadi ruang yang nyaman. Ketika ruang publik ditata menjadi lingkungan yang menyenangkan, pertemuan sosial akan berlangsung. Masyarakat jadi mempunyai alasan untuk mendatangi ruang publik tersebut.

Kondisi tersebut dapat ditemukan di bantaran Sungai Gajah Wong Yogyakarta, tepatnya di segmen Kampung Pedak Karangbendo, Banguntapan, Bantul. Saat ini kampung Pedak Karangbendo yang berada di bantaran Sungai Gajah Wong merupakan kawasan permukiman kumuh berdasarkan SK Bupati No. 193 tahun 2021 tentang Daftar Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Kabupaten Bantul. Diketahui kampung Pedak Karangbendo yang seluas 1.83 ha merupakan kawasan permukiman kumuh tingkat ringan yang memiliki permasalahan utama, antara lain; ketidakteraturan bangunan, kepadatan bangunan, RTLH, air minum, kualitas drainase, persampahan, dan proteksi kebakaran. Sebagai tindak lanjut dari terbitnya SK Bupati No. 193 tahun 2021 tentang Daftar Lokasi Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh Kabupaten Bantul, maka dilakukan penyusunan rencana masterplan dan detail engineering design/DED

penataan permukiman kumuh salah satunya di kampung Pedak Karangbendo, oleh Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Kawasan Permukiman Kabupaten Bantul dalam Program Kotaku.

Pada program yang sudah dipaparkan kepada masyarakat setempat tersebut, mengenai isu dan solusi untuk masalah permukiman yang ada di kampung Pedak Karangbendo, belum ada menyinggung atau memberikan usulan mengenai adanya ruang publik. Usulan kegiatan untuk menjawab masalah-masalah yang ada di kampung Pedak Karangbendo sejauh ini adalah untuk menjawab permasalahan di bidang perumahan, bidang jalan lingkungan, bidang drainase, bidang air minum, bidang air limbah, bidang persampahan, dan bidang proteksi kebakaran. Pada kondisi eksistingnya saat ini, Kampung Pedak Karangbendo belum memiliki sebuah ruang publik yang baik, dikarenakan keterbatasan lahan yang tersedia serta masyarakat setempat belum memerhatikan pentingnya sebuah ruang publik. Dengan begitu diperlukannya sebuah riset mengenai perencanaan ruang publik di bantaran Sungai Gajah Wong segmen kampung Pedak Karangbendo.

Pada riset mengenai ruang publik ini memfokuskan pada perencanaan ruang publik berdasarkan preferensi masyarakat. Apabila perencanaan yang berkaitan langsung dengan masyarakat disuatu daerah dapat dikatakan berhasil jika mampu mengajak masyarakatnya untuk dapat berpartisipasi dalam diskusi perencanaan tersebut. Hak tersebut dikembangkan berdasarkan asas kebersamaan, keadilan sosial, dan kesetaraan bagi semua warganya. Tidak terkecuali untuk anak-anak, remaja, dewasa, dan orang lanjut usia.

## 2. METODE

### Landasan Teori

#### • Ruang Publik

Menurut Carr (1992), ruang publik adalah area yang dimiliki bersama dan dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Tempat ini memungkinkan masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas, baik yang bersifat fungsional maupun ritual, dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan tertentu. Setiap anggota masyarakat berhak mengakses ruang publik, baik secara fisik maupun visual, karena ruang ini adalah milik bersama yang digunakan untuk



pulau panas perkotaan, dan meningkatkan kualitas udara. Dengan memasukkan infrastruktur hijau ke dalam ruang publik, penentuan lokasi dapat membantu memitigasi dampak negatif pembangunan perkotaan terhadap lingkungan dan menciptakan kota yang lebih berkelanjutan dan berketahanan.

#### c. *Mixed-Use Development*

Prinsip *placemaking* lainnya adalah pengembangan serba guna. *Placemaking* mendorong pengembangan penggunaan campuran, yang menggabungkan penggunaan perumahan, komersial, dan sipil dalam satu ruang. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan memberikan peluang interaksi sosial dan aktivitas ekonomi. Pembangunan serba guna juga dapat membantu mengurangi ketergantungan pada mobil dengan menciptakan lingkungan yang ramah pejalan kaki dan bersepeda, serta memiliki akses mudah ke pertokoan, layanan, dan transportasi umum.

#### d. *Public Participation*

*Placemaking* mengakui pentingnya keterlibatan masyarakat dalam desain dan pengembangan ruang publik. Hal ini karena anggota masyarakat adalah pengguna utama ruang-ruang tersebut, dan masukan serta umpan balik mereka sangat penting untuk memastikan bahwa ruang publik benar-benar responsif terhadap kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses *placemaking*, perancang dan perencana dapat membangun kepercayaan dan menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat. Hal ini dapat menghasilkan dukungan yang lebih besar untuk proyek *placemaking* dan peningkatan penggunaan ruang publik setelah proyek tersebut selesai dibangun.



Gambar 2. Diagram Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Kota

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan *research through design* yang bertujuan untuk mengetahui ruang publik berdasarkan teori *placemaking* yang diakhiri dengan penilaian preferensi masyarakat yang berada di bantaran Sungai Gajah Wong segmen Kampung Pedak Karangbendo.

Sehingga untuk mendapatkan hasil dari penelitian tersebut maka menggunakan pendekatan dengan metode kuantitatif, yaitu diawali dengan cara menguraikan dan menjelaskan kesimpulan dalam penelitian mengenai ruang publik dan *placemaking*. Teori-teori ini didapatkan dengan melakukan tinjauan pustaka mengenai topik pembahasan yang diperoleh dari jurnal, artikel, tesis, disertasi, dan buku. Hal ini membantu peneliti untuk dapat lebih memahami serta menguasai teori-teori yang akan digunakan untuk penelitian.

Langkah selanjutnya yaitu melakukan penelitian di lokasi penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan berkaitan dengan topik penelitian dan mengolah data-data tersebut menjadi sebuah desain ruang publik yang baik berdasarkan teori *placemaking*. Lalu langkah akhir yang dilakukan adalah memberikan atau memaparkan hasil rekomendasi untuk nantinya dievaluasi oleh masyarakat di bantaran Sungai Gajah Wong Segmen Kampung Pedak Karangbendo dan memberikan saran kritik pada desain tersebut. Dengan begitu peneliti dapat menyimpulkan bagaimana ruang publik berdasarkan preferensi masyarakat di bantaran Sungai Gajah Wong segmen Kampung Pedak Karangbendo.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di bantaran Sungai Gajah Wong segmen Kampung Pedak Karangbendo yang saat ini terdefinisi sebagai permukiman kumuh tingkat ringan dan sedang berada didalam program Kotaku Yogyakarta mengenai penataan kawasan permukiman kumuh. Rencana lokus penelitian Lokasi penelitian berada di bantaran Sungai Gajah Wong segmen Kampung Pedak Karangbendo RW 07 terdiri dari RT 15, RT 16, dan RT 18, memiliki luas wilayah 1.83 ha yang beralamat di Jl. Pedak Baru, Tegal Tanda, Banguntapan, Kabupaten Bantul, DIY.



Gambar 3. Peta Lokasi Penelitian

Penduduk yang berada Di Kampung Pedak Baru RW 07 yang terdiri dari 3(tiga) RT dengan jumlah penduduk 293 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian sebagai pedagang dan penyedia jasa, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.1.250.000,-.

### Variabel penelitian

Variabel penelitian dari kajian-kajian pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini memiliki 3 aspek. Pertama adalah standar ruang publik yang berkaitan dengan *access & linkages, comfort & image, sociability, uses & activities*. Lalu untuk menentukan kualitas ruang publik yang dengan faktor berdasarkan dari teori *Placemaking* yaitu, *People-Centered Design, Public Participation, Sustainability, Mixed-Used Development* variabel dan parameter penelitian ini diuraikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 1. Tabel Variabel Penelitian

TEORI	VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR	
Ruang Publik	Access & Linkage	Keterhubungan	Jalur pedestrian terdefinisi	
			Sirkulasi jalan jelas dan mudah dikunjungi	
			Terhubung dengan fasilitas lainnya	
		Kedekatan	Jarak tempuh mencapai ruang publik berada di sekitar area pendukung (hunian, parkir, jalan utama, dll)	
			Kemudahan	Mudah diakses dengan dimensi jalan yang ideal
				Menarik perhatian pengunjung
	Comfort & Image	Keamanan	Ketersediaan fasilitas keamanan	
		Penghijauan	Ketersediaan greenery yang merata	
		Daya Tarik	Lanskap Sungai	
	Uses & Activity	Jenis Aktivitas	Berjalan, duduk, berlari, berolahraga, bersepeda, mengobrol, bermain, bersantai	
			Pengguna	Individu, kelompok, dan komunitas
		Tipe Pengguna	Anak, remaja, dewasa, dan lansia	
Tujuan Datang		Rekreasi, refreshing, bersosialisasi, arisan, rapat		
Sociability	Interaksi	Terdapat kontak langsung baik dengan teman, keluarga, maupun orang asing		
	Keterbukaan	Terbuka untuk siapapun dan kapanpun		

Tabel 2. Tabel Variabel Penelitian

TEORI	VARIABEL	SUB-VARIABEL	INDIKATOR
Placemaking	People Centered Design	Aksesibilitas	Fleksibilitas menuju ruang publik
			Lebar jalan yang sesuai standar
Tersedianya ruang parkir			
Sosial		Penyediaan jalur pedestrian	
		Ruang komunal/balai pertemuan yang interaktif	
		Ruang yang dapat mendukung berbagai kegiatan	
Atraktif	Ruang untuk komunitas tumbuh dan berkembang		
	Ruang publik yang ramah untuk semua golongan usia		
	Pemanfaatan lanskap sungai sebagai daya tarik		
	Ruang terbuka berkualitas tinggi dan tersebar dengan baik yang mendukung aktivitas fisik sehari-hari		
Kenyamanan dan Keselamatan	Tersedianya street furniture		
	Konektivitas digital yang baik dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan belajar dari jarak jauh.		
	Jalan yang memprioritaskan berjalan kaki, bersepeda, dan bermain.		
	Penyediaan signage		
Sustainability	Infrastruktur-Hijau	Penyediaan fasilitas keamanan, seperti pos jaga/ronda	
		Penerangan jalan yang baik	
		Penghijauan yang merata	
		Penggunaan material yang kuat dan berkelanjutan	
			Lanskap yang berkontribusi terhadap karakter dan daya tarik tempat tersebut serta meningkatkan keanekaragaman hayati.
			Koneksi dengan alam dalam berbagai skala, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

### Setting Fisik

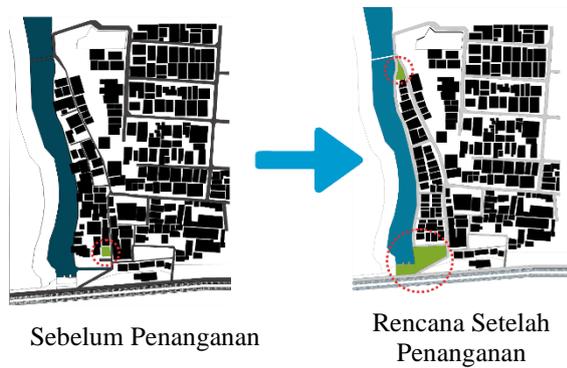
Analisis setting fisik ruang publik pada lokasi penelitian berdasarkan variabel-variabel di tabel berikut :

Tabel 3. Tabel Analisis Kondisi Eksisting

VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI EKSTING	KETERANGAN
Access & Linkage	Keterhubungan		Sirkulasi jalan menuju balai RW belum memiliki arah yang jelas sehingga tidak dapat terhubung langsung dengan fasilitas lainnya seperti masjid. Belum adanya jalur pedestrian
	Kedekatan		Balai RW berjarak sangat dekat dengan rumah warga, sehingga mengganggu privasi pemilik rumah apabila balai RW sedang digunakan.
	Kemudahan		Jalur menuju Balai RW hanya dapat di lalui dengan motor
			Banyak arus jalan sekitar balai RW memiliki luas dimensi kurang dari 2 meter, sehingga hanya dapat dilewati pejalan kaki atau motor yang dituntut
Comfort & Image	Keamanan		Terdapat area yang bisa dijadikan eluh warga untuk kegiatan ronda malam, sehingga untuk keamanan relatif aman.
		Penghijauan	

VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI EKSTING	KETERANGAN
	Street Furniture		Terdapat taman sapta pesona disamping balai RW
	Daya Tarik		Terdapat lanskap sungai alami
VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI EKSTING	KETERANGAN
			Berdasarkan dengan rel kereta dapat menjadi daya tarik karena dapat melihat melintasnya kereta api.
	Signage		Belum terdapat signage di sekitar lokasi penelitian
Uses & Activity	Jenis aktivitas		Balai RW sering digunakan para warga untuk rambung atau urusan
	Pengguna		Komunitas bank sampah, PKK, mahasiswa KKN,
	Tipe pengguna		remaja, dewasa, lansia
	Tujuan datang		-Hersosialisasi -Akses -Rapat
VARIABEL	SUB VARIABEL	KONDISI EKSTING	KETERANGAN
Sociability	Interaksi		Terdapat kontak langsung baik dengan teman, keluarga, maupun orang asing
	Keterbukaan		Penggunaan balai RW saat ini hanya digunakan untuk warga RW 07 serta jika terdapat acara tertentu dan hanya digunakan disaat sudah mendapat ijin.

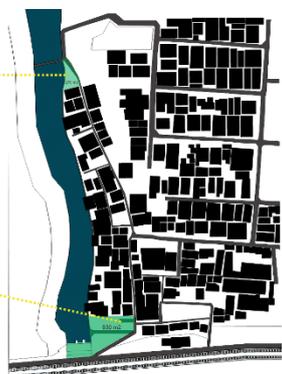
### Rencana Lokasi Ruang Publik



Titik lokasi ruang publik 1 yaitu berada perbatasan Kampung Pedak Karangbendo, dengan luas sekitar 270 m<sup>2</sup>. Alasan dipilihnya titik lokasi tersebut karena sering terjadi beberapa aktivitas di titik tersebut seperti, memancing, anak bermain, dan sebagai jalur alternatif menuju kampung tetangga.



Titik lokasi ruang publik 2 dengan luas sekitar 630 m<sup>2</sup>. Alasan dipilihnya titik lokasi tersebut karena sudah terdapatnya balai RW sebagai pusat aktivitas warga Kampung Pedak Karangbendo serta terdapat beberapa area yang kurang dimanfaatkan yang berpotensi sebagai ruang publik.



Gambar 4. Rencana Lokasi Ruang Publik

## Analisis Kebutuhan Ruang Publik Berdasarkan Prinsip Placemaking

TEORI	VARIABEL	INDIKATOR	SUB-VARIABEL	KEBUTUHAN
Placemaking	People Centered Design	Desain ruang publik yang nyaman, aman, dan terkoneksi untuk segala kelompok usia, kebidanan, dan status ekonomi	Aksesibilitas	Fleksibilitas memori ruang publik Lebar jalan yang sesuai standar Tersedianya ruang parkir... Penyelesaian jalur pedestrian
			Sosial	Ruang komunal/balai pertemuan yang interaktif Ruang yang dapat mendukung berbagai kegiatan Ruang untuk komunitas tumbuh dan berkembang Ruang publik yang ramah untuk semua golongan usia
			Atraktif	Pemanfaatan lanskap sungai sebagai daya tarik Ruang terbuka berkualitas tinggi dan terdorong dengan baik yang mendukung aktivitas fisik sehari-hari Tersedianya street furniture Konektivitas digital yang baik dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan belajar dari jarak jauh.
Sustainability		Ruang publik sebagai tempat berbagai aktivitas yang layak bagi semua yang tinggal dan bekerja yang saling terkait dan mendukung kehidupan masyarakat	Kenyamanan dan Keselamatan	Jalan yang memprioritaskan berjalan kaki, bersepeda, dan bermain. Penyelesaian signage Penyediaan fasilitas keamanan, seperti pos jaga/venda Penanganan jalan yang baik Penghijauan yang merata
			Infrastruktur-Hijau	Penggunaan material yang kuat dan berkelanjutan Lanskap yang berkontribusi terhadap karakter dan daya tarik tempat tersebut serta meningkatkan konektivitas masyarakat
			Mixed-used Development	Mixed-use development yang menggabungkan berbagai fungsi dalam satu lokasi, seperti perumahan, kantor, toko, dan fasilitas publik lainnya.
Placemaking	Mixed-used Development	Pemanfaatan tempat tinggal dan fasilitas umum atau ruang publik dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat lokal	Mix of function	Mendukung berbagai penggunaan dan ruang multifungsi yang mampu bagi orang-orang sepanjang hari dan malam. Mix of function yang sesuai yang membantu mengurangi kebutuhan untuk melakukan perjalanan jarak jauh. Menyediakan ruang usaha untuk mendukung bisnis lokal masyarakat Kombinasi kepemilikan dan jenis hunian.
			People Participation	Pemberian kesempatan kepada warga untuk menyampaikan ide-ide ruang publik yang diberikan pemerintah

## Penarapan Prinsip Placemaking pada Ruang Publik

VARIABEL	SUB-VARIABEL	KEBUTUHAN	ALTERNATIF DESAIN 1	ALTERNATIF DESAIN 2
People Centered Design	Aksesibilitas	Fleksibilitas memori ruang publik		
		Lebar jalan yang sesuai standar		
	Sosial	Tersedianya ruang publik		
		Penyelesaian jalur pedestrian		
	Atraktif	Ruang komunal/balai pertemuan yang interaktif Ruang yang dapat mendukung berbagai kegiatan Ruang untuk komunitas tumbuh dan berkembang Ruang publik yang ramah untuk semua golongan usia		
Kenyamanan dan Keselamatan	Jalan yang memprioritaskan berjalan kaki, bersepeda, dan bermain.	Pemanfaatan lanskap sungai sebagai daya tarik		
		Ruang terbuka berkualitas tinggi dan terdorong dengan baik yang mendukung aktivitas fisik sehari-hari		
		Tersedianya street furniture		
Sustainability	Infrastruktur-Hijau	Konektivitas digital yang baik dapat dimanfaatkan untuk bekerja dan belajar dari jarak jauh.		
		Jalan yang memprioritaskan berjalan kaki, bersepeda, dan bermain.		
Mixed-used Development	Mix of function	Penggunaan material yang kuat dan berkelanjutan		
		Lanskap yang berkontribusi terhadap karakter dan daya tarik tempat tersebut serta meningkatkan konektivitas masyarakat		
People Participation	Preferensi Masyarakat	Konektivitas dengan alam dalam berbagai skala, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.		
		Mendukung berbagai penggunaan dan ruang multifungsi yang mampu bagi orang-orang sepanjang hari dan malam. Mix of function yang sesuai yang membantu mengurangi kebutuhan untuk melakukan perjalanan jarak jauh. Menyediakan ruang usaha untuk mendukung bisnis lokal masyarakat Kombinasi kepemilikan dan jenis hunian.		

Gambar 5. Rekomendasi Ruang Publik Dengan Prinsip Placemaking

## Penilaian Rekomendasi Ruang Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat

Penilaian ruang publik dengan prinsip placemaking menggunakan pengukuran skala Likert yang dilakukan dengan pembagian kuesioner kepada 60 responden di Kampung Pedak Karangbendo. Berikut merupakan hasil analisis penilaian rekomendasi ruang publik berdasarkan preferensi masyarakat:

- Analisis Rekomendasi Ruang Publik Pada Variabel *People Centered Design*
-

### - Variabel Aksesibilitas

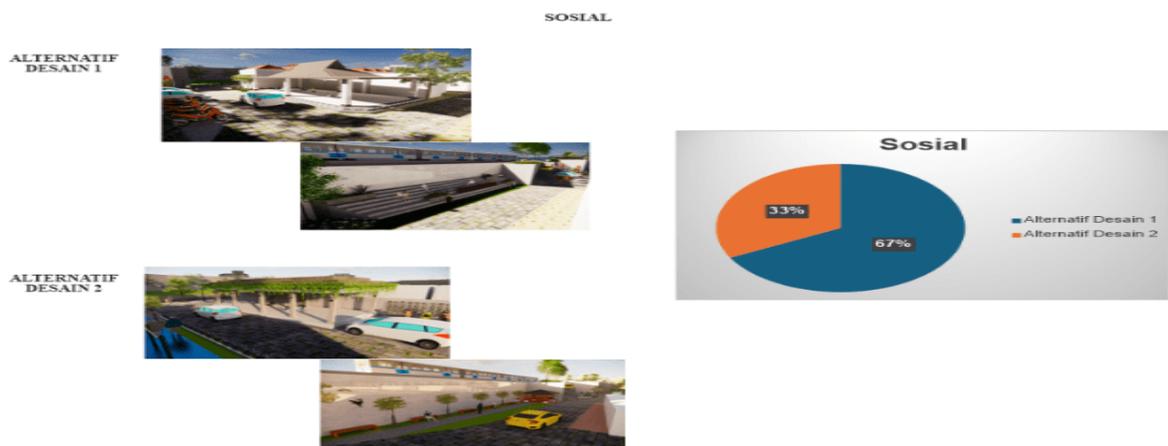


Gambar 6. Desain Ruang Publik Pada Sub-Variabel Aksesibilitas

Pada alternatif desain 1 untuk sub-variabel aksesibilitas ini, dapat dilihat pada gambar diatas, akses menuju ruang publik sudah dapat dilewati mobil karena jalan yang sudah cukup lebar yaitu 3,5 meter. Tersedianya beberapa titik parkir yang cukup memuat banyak kendaraan serta dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk keperluan pribadi atau keperluan bersama untuk menambah

penghasilan kas kampung. Lalu dijelaskan tersedianya jalur pedestrian dan jalur sepeda/track jogging yang berada di sepanjang bantaran sungai di Kampung Pedak Karangbendo untuk kemudahan akses bagi para pejalan kaki maupun pengendara kendaraan bermotor.

### - Variabel Sosial



Gambar 7. Desain Ruang Publik Pada Sub-Variabel Sosial

Pada alternatif desain 1 untuk sub-variabel sosial, terdapat balai pertemuan interaktif dengan desain yang masih sama dengan balai pertemuan sebelumnya namun lebih luas agar dapat lebih banyak menampung warga atau

pengguna nantinya, serta terbuka dengan area parkir di sekitarnya. Balai pertemuan ini dirancang sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antar warga maupun komunitas. Tersedia juga bangku dengan bentuk tribun

yang menghadap kearah ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan warga untuk duduk, bersantai, dan beristirahat sembari menonton kegiatan apa yang sedang berlangsung saat itu.

**- Variabel Atraktif**



Gambar 8. Desain Ruang Publik Pada Sub-Variabel Atraktif

Hal yang menarik dari alternatif desain 2 ini adalah terdapat taman bermain inovatif yang ramah untuk semua golongan usia dengan tersedianya peralatan bermain anak dan peralatan gym yang dapat digunakan oleh remaja hingga lansia. Penggunaan berbagai jenis tanaman dan pohon di jalur pedestrian sepanjang bantaran sungai memberikan warna,

tekstur, dan menciptakan suasana yang menyegarkan pada pemanfaatan lanskap sungai tersebut. Secara keseluruhan alternatif desain tersebut menawarkan berbagai pengalaman visual dan fungsional dalam satu ruang publik yang terpadu.

**- Kenyamanan dan Keamanan**

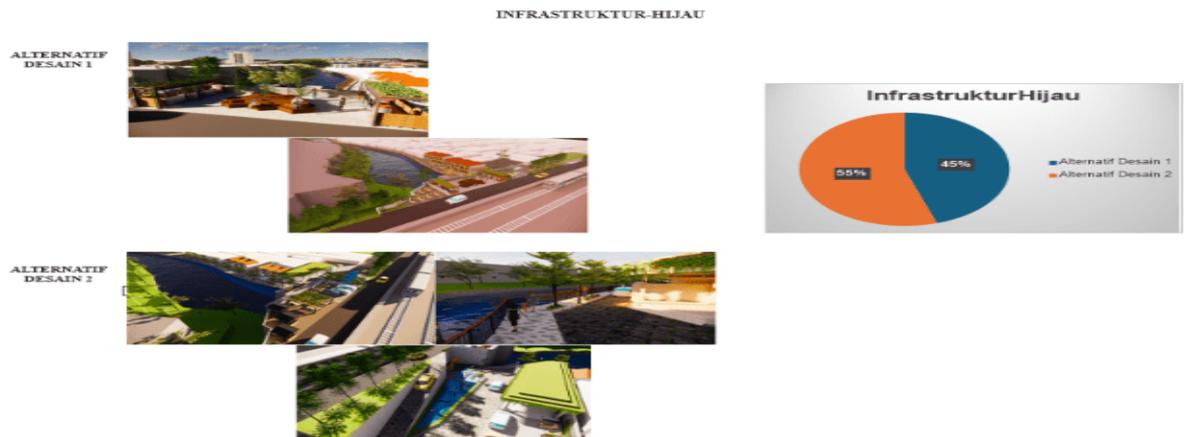


Gambar 9. Desain Ruang Publik Pada Sub-Variabel Kenyamanan dan Keamanan

Pada alternatif desain 2 ini, terdapat taman dengan banyak bangku di sisi selatan Kampung Pedak Karangbendo untuk menambah kenyamanan berteduh dan bersantai. Terdapat gazebo yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan ronda untuk meningkatkan keamanan

kampung. Secara keseluruhan alternatif desain tersebut, mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keamanan bagi para pengguna. Semua berkontribusi terhadap pengalaman yang aman dan nyaman bagi pengguna.

- Analisis Rekomendasi Desain Ruang Pada variabel *Sustainability*  
- Infrastruktur Hijau



Gambar 10. Desain Ruang Publik Pada Sub-Variabel Infrastruktur Hijau

Pada alternatif desain 2 pada sub-variabel ini, terdapat penghijauan dan berbagai macam jenis tanaman di sepanjang tepian sungai termasuk di sekitar bangunan. Penghijauan ini membantu meningkatkan kualitas udara, menyediakan teduhan, dan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan sejuk. Selain itu penggunaan material yang kuat dan minim perawatan pada

balai pertemuan dengan desain yang lebih modern menggunakan *green rooftop*. Material ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga memastikan dapat bertahan lama dan minim perawatan. Secara keseluruhan alternatif desain tersebut berupaya menciptakan lingkungan yang lebih sehat, nyaman, dan berkelanjutan bagi masyarakat.

- Analisis Rekomendasi Desain Ruang Pada variabel *Mixed-Used Development*  
- Penggabungan Fungsi



Gambar 11. Desain Ruang Publik Pada Sub-Variabel Penggabungan Fungsi

Pada alternatif desain 1 sub-variabel ini, mengusulkan adanya penggabungan fungsi hunian dan ekonomi seperti ruko di hunian yang berada tepat tepian sungai. Dengan adanya penataan jalur pedestrian pada tepian sungai yang ada seperti gambar, menjadikannya sebagai daya tarik sehingga banyak masyarakat lokal maupun umum untuk datang, sehingga dengan adanya ruko tersebut diharapkan dapat

meningkatkan peluang usaha masyarakat setempat. Selain pengusulan adanya ruko, terdapat juga area berjualan di sisi selatan kampung yang berdampingan tepat dengan jalur utama dan rel kereta api. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk warga setempat berjualan dan meningkatkan penghasilan.

## Hasil Ruang Publik Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kampung Pedak Karangbendo

### AKSESIBILITAS



### SOSIAL



### ATRAKTIF



### KENYAMANAN & KEAMANAN



### INFRASTRUKTUR HILJAI



### PENGGABUNGAN FUNGSI



## 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan berdasarkan hasil analisis di atas perencanaan ruang publik berdasarkan preferensi masyarakat merupakan salah satu langkah penting untuk menciptakan kota yang inklusif. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat khususnya yang berada di bantaran Sungai Gajah Wong segmen Kampung Pedak Karangbendo sangat mengutamakan ketersediaan fasilitas yang memadai seperti jalan yang cukup untuk dilalui mobil dan motor, jalur pejalan kaki yang nyaman, area hijau, fasilitas pendukung bersosialisasi seperti balai pertemuan, taman bermain anak, dan taman lansia.

Kegiatan ekonomi juga menjadi prioritas penting di Kampung Pedak Karangbendo. Fasilitas seperti penyediaan area berjualan untuk mendukung bisnis lokal warga dan persewaan lahan parkir agar pendapatan masyarakat sekitar meningkat. Selain itu, masyarakat mengharapkan keamanan diruang publik memadai, seperti adanya penerangan jalan, pengawasan keamanan yang baik, dan desain ruang yang memungkinkan visibilitas yang tinggi untuk mencegah tindak kriminal. Kenyamanan dan estetika ruang publik juga mendapat perhatian besar dari masyarakat, dengan keinginan akan ruang publik yang bersih, terawat, dan memiliki desain yang menarik.

Dengan begitu, partisipasi masyarakat dengan penilaian preferensi masyarakat dalam proses perencanaan ruang publik dianggap sangat penting. Masyarakat ingin terlibat dalam pengambilan keputusan terkait desain dan pengelolaan ruang publik untuk memastikan bahwa kebutuhan dan preferensi mereka terpenuhi. Dengan pendekatan partisipatif ini, perencana kota dan pembuat kebijakan dapat menciptakan ruang publik yang lebih efektif dan berkelanjutan, meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Aguilu, M. Del, Ghavampour, E., & Vale, B. (2019). Theory of place in public space. *Urban Planning, 4*(2 Public Space in the New Urban Agenda Research into Implementation), 249–259. <https://doi.org/10.17645/up.v4i2.1978>
- Miradyanti, L., Srinaga, F., & Dewi, J. (2021). River-Space Development as a Social Interaction Space through the Placemaking Approach. *Built Environment Studies, 2*(2), 1–8. <https://doi.org/10.22146/best.v2i2.1108>
- Pattacini, L. (2021). Defining public open spaces: an investigation framework to inform planning and design decision-making processes. *Landscape Research, 46*(5), 653–672. <https://doi.org/10.1080/01426397.2021.1881947>
- Perovic, S., & Folic, N. K. (2012). Visual Perception of Public Open Spaces in Niksic. *Procedia - Social and Behavioral Sciences, 68*, 921–933. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.12.277>
- Hadianti, A. (2016). *Economic Evaluation for Riverside Landscape Design Considering Amenity and Disaster Mitigation: a Case Study for Yogyakarta, Indonesia*. 148–162.

- Li, J., Dang, A., & Song, Y. (2022). Defining the ideal public space: A perspective from the publicness. *Journal of Urban Management*, 11(4), 479–487. <https://doi.org/10.1016/j.jum.2022.08.005>
- Hanifah, S. N., Saptorini, H., & Fauzi, H. N. (2022). *Placemaking ruang publik bendung lepen, bantaran sungai gajah wong, kampung mrican, giwangan, yogyakarta sebagai objek wisata*. 233–245.
- Hartoyo, H., & M.T, S. (2018). Kriteria Ruang Publik Kalijodo Pendukung Aksesibilitas Dan Peningkatan Aktivitas. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.30822/artk.v2i2.147>
- Asharhani, I. S., Ratnasari, A., & Sari, M. G. (2020). Perencanaan Ruang Publik di Area Tepi Sungai Cisadane. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 633–639. <https://doi.org/10.37695/pkmscr.v3i0.1056>
- Lo, S. M., Lo, A., & Yiu, C. Y. (2003). An analysis of attributes affecting urban open space design and their environmental implications. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 14(5), 604–614. <https://doi.org/10.1108/14777830310495759>
- Nurulhijah, N. R. (2023). Preferensi Masyarakat Terhadap Kriteria Perancangan Ruang Komunitas. *Arsir*, 7(1), 74. <https://doi.org/10.32502/arsir.v7i1.5841>
- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. ., & Warouw, F. (2013). Place Making Di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64–75.
- Tomigolung, B. A., Rondonuwu, D. M., & Rogi, O. H. A. (2018). Penataan Ruang Kawasan Tepi Sungai Tondano di Segmen Kampung Tubir Sampai Jembatan Miangas Di Manado. *Jurnal Spasial*, 5(1), 32–45. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/18936/18482>
- Lebisch, A., Uittenbogaard, C., Andersson, M., Skuncke, M. L., Andersson, M., Gleisner, P., & Pere, P.-P. (2020). *Placemaking in the Nordics*. 1–97.
- the Design Commission for Wales for the Welsh Government. (2020). *Placemaking Guide 2020*. 132.
- Prihandono, A. (2010). Penyediaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Menurut UU No. 26/2007 tentang Penataan Ruang dan Fenomena Kebijakan Penyediaan RTH Di Daerah. *Jurnal Permukiman*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.31815/jp.2010.5.13-23>
- Widyasari, S. U., & Santosa, R. B. (2022). *Improving Public Space Through Placemaking Elements in Lempuyangan Street. 2017*, 120–136.
- Hidayat, W., & Husaini, M. A. Al. (2022). Integrated riverside development as urban public spaces: a case study of Bangkinang riverside. ... *on Social Science, Economics and Art*, 12(2), 99–112. <http://ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/view/77%0Ahttps://ijosea.isha.or.id/index.php/ijosea/article/download/77/69>
- Adiyanta, F. C. S. (2018). Partisipasi Masyarakat Sebagai Basis Kebijakan Penataan Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau Kota yang Berkelanjutan. *Administrative Law & Governance Journal*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14710/alj.v1i1.1-8>
- United Cities and Local Governments. (2016). UCLG Public Space Policy Framework by and for local governments. *United Cities and Local Governments*, 44. [https://www.uclg.org/sites/default/files/public\\_space\\_policy\\_framework.pdf](https://www.uclg.org/sites/default/files/public_space_policy_framework.pdf)
- Mulyandari, H., Muhammad, D., Bhayusukma, Y., & Utara, J. R. (2015). Prospek Public Space pada Kampung Susun sebagai Ruang Interaksi Sosial, Ekonomi dan Pengembangan Ilmu di Area Bantaran Sungai. *Junral Teknik Sipil Perencanaan*, 17(2), 89–99. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jtsp/article/view/6883>